

Boek:

**Pelgrim** van **Philip Dröge**

Vertaling in het Indonesisch:

Een teken van God – Isyarat Allah (23 t/m30);

Menselijk drijfhout – Manusia-manusia terdampar(49 t/m 55)

Vertaler:

**R. Yanti Mualim**

Lieven de Keylaan 51

2222LD Hilversum

tel. 035-6422961

yantimualim@kpnmail.nl

## Isyarat Allah

Ledakannya terdengar sampai di Manilla, 2700 kilometer dari pusatnya.

Sementara Christiaan di Leiden memberi kuliah pada calon-calon pegawai negeri, meletuslah Karakatau, gunung berapi di wilayah yang akan menjadi wilayah kerja mereka. Berminggu-minggu lamanya koran-koran menurunkan berita tentang bencana letusan yang terjadi di pulau kecil antara Jawa dan Sumatra; sedikitnya 36.000 orang meninggal, baik orang Indonesia maupun Belanda.

Bongkah-bongkah batu besar terlempar sampai jauh di pulau Jawa, gelombang pasang menyapu kota hingga lenyap dari peta. Pemerintah kolonial di ibukota Batavia berusaha membantu sedapat mungkin, namun tidak bisa mencegah banyak di antara yang selamat setelah letusan pertama, meninggal akibat lapar dan haus. Sampai beberapa bulan setelah letusan itu para nelayan acap kali menemukan mayat-mayat terapung di laut.

Yang tidak terbaca oleh Christian di koran-koran adalah, bahwa banyak orang Indonesia melihat letusan ini sebagai isyarat Allah, seruan keras untuk mengusir orang-orang Belanda kafir dari wilayah kepulauan Islam ini.

Petang demi petang setelah letusan gunung berapi itu, udara di Jawa dan Sumatra berwarna hijau. Senyawa yang mengandung belerang saat matahari terbenam, begitu penjelasan orang Eropa; panggilan Allah, begitu diyakini penduduk setempat. Hijau adalah warna Islam, bukan. Sejumlah orang Muslim bertindak; di sana sini terjadi kerusuhan dan bahkan pembunuhan.

Sudah lama Belanda kian khawatir orang Indonesia secara massal akan memberontak dan melakukan balas dendam terhadap para penjajahnya. Di negara-negara jajahan lain yang berpenduduk Islam seperti di India, Aljazair dan Nigeria hal itu telah terjadi. Jihad, demikian sebutannya. Perang suci antara orang-orang beragama yang menghalalkan segala cara. Selama bertahun-tahun, kekerasan itu telah menelan puluhan ribu nyawa.

Kapan giliran jajahan Belanda? Bahwa juga agama di Hindia Belanda menjadi pemicu kerusuhan, itu hanya soal waktu. Banyak warga Belanda di negara jajahan gelisah. Pada 1881 misalnya beredar desas desus bahwa Muslimin di pulau Jawa merencanakan revolusi dan pada saat tertentu semua orang Belanda yang berada di sekitar mereka akan dibunuh. Jika mereka melakukannya serentak, maka luluhlah kekuasaan Belanda. Namun tidak terjadi apa-apa, mungkin karena rencana itu bocor terlebih dulu.

Meski demikian rasa takut mencekam orang-orang Belanda. Banyak pejabat pemerintah kolonial terkejut dan menyadari mereka tidak paham agama yang dianut penduduk asli negara jajahan mereka. Bagaimana sebetulnya sisi politik Islam? Apakah masjid adalah sarang pemberontakan terhadap kekuasaan Belanda?

Yang paling dikhawatirkan orang-orang Belanda adalah para haji, ziarah ke Mekkah untuk memenuhi kewajiban salah satu rukun Islam. Tiap tahun ribuan Muslim Indonesia yang saleh berziarah. Den Haag dan Batavia menduga di kota suci ini mereka dicekoki ide-ide anti barat dan anti kolonial oleh orang-orang Arab. Dan mungkin juga mereka bahkan mengekspor lebih dari sekadar ide. Pada 1883 bea cukai Utsmaniyah di Jeddah menemukan enam belas senjata api untuk dikirim ke Hindia Belanda. Apakah orang-orang Arab juga memasok senjata pada para pemberontak?

Informasi yang sangat dibutuhkan penguasa Belanda adalah tentang agama penduduk negara jajahan mereka. Memang sebelumnya sudah ada studi Islam, tapi lebih tentang hukum agama, karena Belanda sering berurusan di bidang ini. Pengetahuan orang Belanda tentang orang Islam tidak lebih dari -‘mereka tidak makan daging babi dan hari Jumat ke masjid’-.

Siapa yang punya pengetahuan mendalam tentang Islam dan bisa menjelaskan agama ini? Harus ada yang menyelidiki sepaik terjang peziarah-peziarah Hindia Belanda waktu di Jeddah – bahkan kalau bisa di Mekkah –. Siapa yang bisa memberi saran menentukan kebijakan yang tepat di Hindia Belanda untuk waktu mendatang. Banyak pakar Islam Belanda, tapi pengetahuan mereka – khas abad ke sembilanbelas – terutama didapat melalui buku-buku. Mereka takut mempraktékannya. Yang dibutuhkan adalah seorang ilmuwan berjiwa petualang. Tapi di mana bisa menemukannya?

Orang yang bertekad mendalami seluk-beluk orang Indonesia menjalankan agama, tidak ada di Batavia, tidak juga di Den Haag.

Johan Kruyt sudah beberapa tahun menjabat konsul Belanda di Jeddah. Kota pelabuhan terbesar Hedjaz, propinsi pantai timur Laut Merah. Kawasan ini mulai dari kota Akaba di utara sampai Yaman adalah bagian dari kesultanan besar Utsmaniyah. Ini pelabuhan terbesar tempat singgah para Muslim dalam perjalanan ke Mekkah. Banyak dari mereka datang dari Hindia Belanda.

Tak lama setelah letusan gunung Karakatau, Kruyt di kantornya yang panas di konsulat Belanda berpikir, betapa sedikit pengetahuannya tentang haj. Tiap tahun dia menyaksikan ribuan

orang Indonesia tiba di kota pelabuhan ini untuk berziarah. Beberapa minggu kemudian dalam perjalanan pulang mereka singgah lagi di Jeddah, kali ini mereka mengenakan tutup kepala putih yang menandakan mereka telah menunaikan tugas suci.

Apa yang mereka lakukan di Mekkah? Entah, dan sebagai seorang Kristen dia tidak bisa mengikuti mereka ke sana.

Tapi di Jeddah pun, di bawah pengawasannya, orang-orang Indonesia ini bisa merencanakan komplot, tanpa ia ketahui. Dia tidak punya pengetahuan maupun tenaga yang bisa memetakan arus para pendatang ini. Padahal atasan-atasannya di Den Haag mengharapkan semakin banyak laporan perihal ini. Salah satu alasan Belanda mendirikan konsulat di Jeddah adalah untuk mengawasi para Muslim pada ziarah yang dilakukan tiap tahun, kalau-kalau mereka menyusun rencana pemberontakan.

Sekali lagi dia membuka surat yang diterimanya beberapa waktu lalu dari Kementerian Luar Negeri. Surat itu mengatakan: dia harus melaporkan jika ada jiwa pemberontak di antara para Muslimin ini, dan jika ada rencana melawan kekuasaan di Hindia yang disusun saat mereka pergi haji. Setelah meletusnya gunung Karakatau masalah ini jadi lebih mendesak. Itulah tugasnya sekarang.

Bukannya Kruyt, diplomat professional, ini tidak mau. Sosok asal Zeeland berumur empat puluhan ini berwatak keras tanpa tedeng aling-aling, berkumis tebal dengan mata setengah terbuka. Perang tidak asing baginya, dia perwira angkatan laut di Hindia Belanda. Masalahnya bagaimana mungkin dia seolah anjing pelacak dari Den Haag menjaga di muka gerbang ke Mekkah, tanpa bantuan yang dibutuhkannya? Dia tidak tahu caranya. Selama dia tidak punya mata dan telinga di antara para peziarah Indonesia, mustahil dia bisa melakukannya.

Kruyt mengeluarkan berkas tebal dari laci meja tulisnya. Berkas berisi surat menyurat dengan Kementrian-kementrian Luar Negeri dan Jajahan di Den Haag tentang pemetaan ekstrimisme Muslim. Sekali lagi dia membalik-balik halaman dan menghela nafas.

Banyak surat menyurat tentang masalah ini selama tahun 1883. Sedikitnya selusin. Terutama tentang menempatkan mata-mata dalam masyarakat Indonesia. Dia pasti bisa mendapatkan informasi. Namun siapa yang harus melakukan tugas berbahaya ini?

Muslim lokal? Begitu ide Den Haag. Tapi setelah lama ragu-ragu Kruyt menolaknya. Tadinya dia punya calon, seorang Arab dari Yaman. Belakangan ketahuan dia tidak bisa dipercaya dan terlalu suka emas. Sangat diragukan apakah dia mampu memberi secuil informasi, berapapun bayarannya, demikian pendapat konsul ini.

Lalu Den Haag punya usul lain. Kruyt harus mencari orang Indonesia sebagai mata-mata. Seorang muslim yang bisa dipercaya sepenuhnya, begitu surat dari Den Haag. Sekali lagi dia membaca kalimat-kalimat itu dan geli dengan kenaifan pegawai negeri. Mana ada peziarah saleh yang bersedia mengkhianati saudara-saudara seagamanya? Lagi pula: apakah informasinya bisa dipercaya? Bahkan mungkin dia jadi mata-mata ganda dan dengan demikian pihak lawan mendapat informasi lengkap tentang dirimu, sedang kamu sendiri tidak maju selangkah pun.

Tidak ada orang Islam yang ‘akan mau memainkan peranan itu’, demikian jawaban diplomatisnya kepada Den Haag. Dan pudarlah rencana itu.

Lowongan ini ‘terlalu sulit diisi’, begitu simpul pegawai di Den Haag dalam beberapa surat kemudian. Kementrian juga akhirnya sadar betapa sulit mendapatkan agen rahasia. Dalam surat-surat terakhir bahkan mereka mencari jalan lain.

Betul, yang mereka cari adalah seseorang berpengetahuan luas dan mendalam terutama tentang Islam dan haj. Menguasai bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Tapi ia harus seorang yang setia pada tanah air. Dengan kata lain seorang Belanda tulen.

Kruyt geli lagi. Hebat betul pemikiran-pemikiran yang datang dari belakang meja tulis di Den Haag yang aman. Di manakah dia bisa menemukan seorang Belanda yang paham Islam dan bersedia ke Jeddah? Ini bukan kota tanpa bahaya, Kruyt sendiri beberapa tahun lalu waktu menerima pos di kota itu memutuskan istri dan anak-anaknya tetap di Belanda. Untunglah asistennya datang membawa koran dari Belanda dan Hindia Belanda. Jadi ada hiburan.

Kruyt mulai membaca koran *Java Bode*, ada berita apa dari wilayah jajahan itu. Dan matanya tertumbu pada tulisan tentang orang yang sangat tepat untuk tugas itu. Apakah dia menemukan agen rahasianya?

Artikel itu tentang Pameran Kolonial dan Ekspor Internasional di Amsterdam, istilah sederhananya ‘pameran dunia’. Pameran ini bertujuan memperlihatkan Belanda sebagai adikuasa kolonial. Tidak tanggung-tanggung usaha dan biaya yang dikeluarkan untuk pameran ini agar dunia melihat kejayaan kerajaan kita.

Bahkan ada kampung dari Surinam dan dari Indonesia diangkut dengan kapal ke Amsterdam. Di lapangan becék di belakang Rijksmuseum gubuk-gubuk itu dibangun kembali, lengkap dengan penghuninya, yang bisa ditonton pengunjung seperti nonton monyet di kebun binatang. Bagi banyak pengunjung, itu pertama kali mereka melihat orang dari luar Eropa.

Pakar Hindia Belanda Johannes Veth bersedia meninggalkan kamar belajarnya untuk memberi ceramah tentang topik kesayangannya, yaitu Jawa, demikian menurut tulisan yang dibaca Kruyt. Setelah itu giliran seorang dosen muda pendidikan pegawai negeri Hindia Belanda. Dia memberi kuliah terbuka tentang agama di negara jajahan, yaitu Islam. Christiaan Snouck Hurgronje itu, telah menggegerkan seluruh ruangan, demikian konsul Kruyt membaca.

Gambaran Belanda tentang Islam dan Muslimin, salah sekali, begitu koran itu mengutip pembicara. Ketenteraman di Hindia Belanda hanya sementara. Di sini: “Orang-orang beragama ini belajar, meskipun geram, merendah dan menunduk untuk musuh-musuh Allah.” Tapi semua itu semu. Al Qur’an adalah semacam kitab undang-undang, begitu jelas dosen muda ini. Kewajiban utama adalah agar Islam menang. Sesuatu yang sering kali diselesaikan dengan kekerasan senjata.

Minat Kruyt tergugah. Ajaran Nabi Muhammad lebih dogmatis ketimbang Kristen, demikian jelas pakar Arab ini pada hadirin. Agama ini ketat, tidak ada ruang untuk interpretasi, modernisasi atau pemikiran pribadi. Untuk para pengikutnya Al Qur’an satu-satunya yang dipatuhi, lebih penting dari peraturan apa pun. Islam moderat, yang disebut oleh pegawai-pegawai pemerintahan di Batavia, tidak ada. Yang ada hanya ketat atau sangat ketat, begitu singkatnya penjelasan Snouck Hurgronje.

“Pendapat beberapa kalangan bahwa penduduk Jawa lebih kafir daripada beragama Islam, adalah salah,” begitu catatan wartawan *Java-Bode* yang mengikuti uraian Christiaan. Berarti hukum Allah penting dan sangat mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Pengaruh ini sering kali berlawanan dengan kepentingan Belanda. Jika peran masjid diremehkan maka kita akan dikejutkan oleh hal-hal yang tidak diinginkan.

“Bukankah agama ini, betapapun cocoknya untuk mengajarkan ketertiban dan disiplin pada orang-orang biadab, tidak sesuai dengan peradaban modern, kecuali jika direformasi secara radikal; tapi hal itu tidak mungkin terjadi”, demikian hardik pakar Arab itu.

Ketika Kruyt melipat koran itu, dia yakin tidak perlu mencari lebih jauh.

Ketika konsul itu tiba di Den Haag untuk kunjungan kerja pada musim panas 1884, dia menghubungi Christiaan dan mengajukan usul. Dari Kementrian Jajahan dan Koninklijk Instituut voor Taal- en Volkenkunde Hindia Belanda dia berhasil mendapat anggaran sebesar 4000 gulden untuk sebuah misi ke Jeddah. Jumlah yang tidak sedikit itu (sebanding dengan €50.000) menguras kas KITLV.

Dari jumlah itu, 1500 gulden adalah gaji Christiaan sekaligus ganti rugi, karena harus berhenti kerja sebagai dosen dan berangkat ke Jeddah. Selebihnya adalah untuk membayar keperluan lain. Sebagai imbalan jasa, kementerian minta laporan tentang orang-orang Indonesia yang naik haji.

Kruyt lega ketika Christiaan tanpa berpikir panjang menerima usulnya. Ini kesempatan yang sangat dinantikannya. Mekkah memanggilnya.

## **Manusia-manusia terdampar**

Mata-mata tidak boleh mencolok. Tapi Christiaan sudah gagal, pada saat dia menginjakkan kaki di Jeddah. Kedatangannya di sana menjadi buah bibir khalayak. Ada orang Barat di kota ini suatu yang istimewa. Namun pemuda polder yang berbahasa Arab sangat langka. Ini membuat banyak orang ingin tahu.

Sebelum Christiaan sembuh betul bermacam orang berkunjung ke konsulat ingin menjumpai pendatang baru ini. Ada yang sekadar ingin tahu, tapi kebanyakan datang untuk kepentingan sendiri, begitu pengamatan Christiaan. Kebanyakan yang datang ‘sebetulnya, adalah pedagang’, catatnya dalam buku harian yang dibuatnya semenjak tiba. Semua orang di kota ini menjual sesuatu: barang-barang, informasi atau gagasan. Mereka itu menjalin hubungan baik.

Yang pertama-tama singgah adalah ‘koran berjalan’. Beitu julukan Jusuf Kudzi, penerjemah Turki dari Yerusalem. Untuk mencari nafkah tambahan ada kalanya dia menjadi mata-mata untuk Inggris di Mekkah. Kedua pria itu layak berjabat tangan, pekerjaan mereka sama. Kudzi sering singgah di konsulat-konsulat barat, untuk ‘mencari dan menyebarkan berita,’ begitu catat Christiaan di buku hariannya. Orang Arab ini sadar nilai informasi di sebuah kota dagang dan politik; ada baiknya mendengarkan omongan seorang Barat yang baru datang.

Dia hanya salah satu dari sekian banyak manusia yang terdampar di konsulat. Christiaan berjumpa dengan seorang Ajazair yang dikucilkan Prancis, dan ingin kembali ke negara asalnya. Untuk mencapai keinginannya dia bersedia melakukan apapun agar disukai Prancis. Mungkin orang Belanda ini bisa membantu?

Seorang pedagang Turki datang, dengan harapan bisa menjual benda-benda arkeologi. Orang-orang Arab dan Turki kurang menghargai sejarah mereka sendiri – kecuali bila menyangkut Islam – sedangkan orang-orang Barat membayar mahal untuk benda-benda tak berguna itu. Mungkin Christiaan berminat? Atau mungkin dia punya kenalan di Eropa yang mengumpulkan benda-benda semacam ini.

Datang juga seorang syekh dari Maghribi, yang secara terselubung menguji Christiaan tentang pemahaman Islam. Betulkah dia menguasai ajaran agama seperti yang dikatakan banyak orang di Jeddah. Pria Belanda ini lulus dengan gemilang. Setelah tamu pulang, Christiaan bertanya-tanya. Bagaimana mungkin dalam waktu singkat Jeddah sudah tahu dia punya banyak pengetahuan tentang Islam? Dan mengapa dia harus diuji? Syekh ini menguji atas inisiatif sendiri, atau ada yang menyuruhnya?

Pertanyaan, pertanyaan. Kehadirannya diketahui umum, itu jelas. Itu bukan salahnya, pegawai-pegawai di Den Haag dan Batavia juga suka bergunjing. Sebuah koran di Hindia Belanda menurunkan berita bahwa Christiaan ke Jeddah untuk ‘mengumpulkan data tentang makna ajaran Nabi Muhammad saat ini’. Demikian ‘rahasia’ seorang mata-mata.

Christiaan sendiri juga oportunis seperti orang-orang yang mendatangnya di konsulat. Tidak ada jalan lain, jika dia mau ke Mekkah dia butuh banyak bantuan. Mungkin orang-orang yang datang ke konsulat bisa membantunya mendekati tujuan. Mereka punya pengaruh dan kekayaan, banyak diantara mereka punya rumah di Jeddah dan di Mekkah, dan mereka sering hilir mudik. Itu bisa bermanfaat baginya.

Secara metodis dia membuat daftar di buku hariannya apakah tamu-tamu itu mungkin bisa bermanfaat untuk menjalankan rencananya. Jika demikian, dia mengadakan kunjungan balasan.

Untuk sementara hubungan sosial itu hanya menghasilkan setumpuk buku-buku. Banyak kenalan barunya punya buku-buku tentang Islam yang tidak dijual di dunia barat. Ini kesempatan bagi Christiaan memperdalam pengetahuannya dan dengan demikian melebihi keahlian pakar-pakar Arab yang mendapat pengetahuan melalui kuliah namun tetap di Eropa. Dia terus menerus pinjam buku, menyerap pelajaran di perpustakaan kecilnya pada malam-malam yang sunyi.

Untuk sementara kenalan-kenalan barunya belum bersedia memberi bantuan praktis. Mungkin juga masih terlalu dini. Tapi kemudian Christian berkenalan dengan pria yang bisa mendorongnya ke arah yang diinginkan.

Anehnya dia itu seorang Belanda.

Christiaan berkenalan dengan Pieter Nicolaas van der Chijs di konsulat dan mereka langsung cocok. Dua pria ini agak mirip. Keduanya berasal dari keluarga Zeeland (Belanda Selatan) dan mereka dibesarkan dalam keluarga dengan anak-anak perempuan semua. Keduanya meninggalkan tempat asal mereka di negeri polder, persamaan itu mengakrabkan hubungan. Disamping itu rasa ingin tahu mereka sangat besar dan mereka tidak takut berpetualang. Umur mereka hanya selisih dua tahun.

Perawakan Pieter dan Christiaan berbeda sekali. Van der Chijs tinggi besar dan berjenggot lebat, sehingga kelihatan lebih tua. Dibandingkan dengan Christiaan, dia hampir seperti bocah. Pieter memberi kesan berpengalaman. Sepuluh tahun lalu putra pemilik toko di Koudekerk ini tiba di Jeddah sebagai asisten guru besar Jerman dalam bidang bahasa. Dia kemudian menetap di sana dan dalam beberapa tahun berhasil membangun perusahaan di kota pelabuhan ini.

Kesibukan utamanya adalah logistik. Hampir semua yang dibutuhkan di Jeddah harus diimpor, boleh dikata tidak ada yang dihasilkan sendiri oleh orang-orang daerah ini. Belanda adalah salah satu mitra dagang penting kota ini, ekspor ke Jeddah dan wilayah belakangnya tiap tahun mencapai sepuluh juta gulden. Hampir semua yang sampai di kota pelabuhan Arab ini datang melalui Van der Chijs. Dia menjadi kaya raya.

Bukan hanya barang-barang yang diangkut oleh Van der Chijs, tapi juga manusia. Dengan seorang perantara di Singapura dan beberapa kenalan setempat, termasuk ‘koran berjalan’ Kudzi, dia membuka biro perjalanan untuk para peziarah dari Hindia Belanda dan Malaysia, jajahan Inggris. Setiba di sana para peziarah singgah dan membeli kupon perjalan pulang di mereka. Dengan demikian sekembalinya di Jeddah dari Mekkah, peziarah bisa naik kapal uap pertama yang siap dengan tujuan timur.

Sistim Van der Chijs ini punya beberapa keuntungan bagi para peziarah. Biaya naik haji dari Hindia Belanda antara 300 dan 500 gulden, kebanyakan orang Indonesia harus menabung lama untuk mengumpulkan jumlah itu. Seperempat dari jumlah itu adalah untuk biaya keberangkatan. Kebanyakan tidak membeli karcis pulang pergi, karena belum tahu kapan tepatnya mereka akan pulang.

Tapi mereka juga tidak mau membawa uang ongkos pulang selama perjalanan suci. Van der Chijs dengan sistim kuponnya memberi jalan keluar. Sekaligus dia melindungi para peziarah kehabisan uang dan terdampar di Mekkah atau Jeddah.

Tahun-tahun belakangan, ini menjadi masalah besar. Akibat penipuan, biaya naik haji jadi melebihi perkiraan semula, sehingga mereka kehabisan uang sebelum perjalanan pulang dimulai. Terutama dari India banyak yang menjadi gelandangan di jalan-jalan di Jeddah, mengemis untuk mengumpulkan biaya pulang. Tapi ada juga orang-orang Indonesia yang tidak bisa pulang.

Akhirnya banyak yang jatuh ke tangan lintah darat. Peziarah-peziarah dari Asia diangkut ke pulau Cocob\* di muka pantai barat Malaysia, yang dikenal keji, mereka harus kerja keras – lebih cocok disebut perbudakan – selama tiga sampai empat tahun di perkebunan pisang untuk melunasi hutang. Masih ada beberapa ribu pekerja paksa di pulau itu.

Cara kerja Van der Chijs ini bukan hanya memudahkan para peziarah, tapi juga meringankan urusan otoritas di Jeddah. Peziarah-peziarah miskin yang terdampar itu membuat Jeddah tidak aman. Penguasa Utsmaniyah memberi peluang padanya meluaskan monopoli. Dengan uang yang

\* Sekarang Pulu Pisang, Malaysia Barat Daya.

dihasilkan, ia menanam modal dalam bentuk gedung-gedung di kota pelabuhan ini. Gedung konsulat Inggris dan Belanda misalnya adalah miliknya, begitu pemahaman Christiaan.

Dia juga berkantor di konsulat Belanda. Pemerintah Belanda sangat puas dengan cara Van der Chijs berorganisasi sehingga pada 1884 menganugerahinya bintang jasa dan mengangkatnya sebagai wakil konsul di Jeddah. Untuk yang tidak curiga, biro perjalanan ini tampak seperti bagian dari otoritas Belanda.

Untuk Christiaan menolong sekali punya kenalan cekatan. Van der Chijs sangat mengenal Jeddah. Dia paham betul siapa diantara tamu Christiaan yang bermanfaat, siapa tidak. Selain itu si pengusaha Belanda juga – melalui Kudzi dengan atau tanpa sengaja – mendengar berbagai berita dari kota.

Namun dia juga menguasai bahasa dan paham kebudayaan setempat, dia sepenuhnya menyelami budaya negara tuan rumah. Dia satu diantara segelintir orang Barat yang pernah ke kota oasis Taif penuh rahasia, di belakang Mekkah. Pada perjalanan pulang ia melihat di kejauhan menara-menara masjid di kota suci itu, hanya sedikit non-Muslim yang bisa mengatakan seperti itu. Berarti dia bisa memberi petunjuk untuk melakukan perjalanan.

Sayang sekali Van der Chijns bukan Islam, jadi dia tidak bisa memberi petunjuk apapun soal agama. Oleh karena itu, ia memperkenalkan Christiaan pada seorang yang bisa menolong. Raden Abu Bakar Djajadiningrat seorang Jawa, penerjemah yang seperti Van der Chijns juga bekerja untuk konsulat. Fungsi sangat penting karena besarnya jumlah orang Indonesia yang dalam perjalanan naik haji singgah di sana.

Tetapi sama halnya dengan semua orang di dunia kecil seputar Laut Merah, ini adalah salah satu dari beberapa pekerjaannya. Dia ‘mengumpulkan data, memberi keterangan dan bantuan’, begitu catatan Christiaan dalam buku hariannya. Jadi dia semacam Kudzi dari Hindia Belanda. ‘Tanpa terlalu pandai atau cerdas, dia rupanya telah mengecap pendidikan yang baik serta dia senang dan rajin menghimpun pengetahuan bermanfaat’, demikian lanjutan catatan Christiaan. Sumber informasi berguna, begitu secara tak langsung terbaca dari catatannya.

Disamping itu Abu Bakar butuh bantuan, begitu pemahaman Christiaan di minggu-minggu pertama dia di konsulat. Orang Jawa ini ingin mendapat pekerjaan dari pemerintah kolonial di tanah airnya dan dia mengerti, untuk itu harus ada koneksi. Mungkin Christiaan bisa menolong. Maka kedua orang itu berjanji, mereka akan saling membantu. Apakah Abu Bakar tahu tujuan Christiaan mematai-matai warga setanah airnya? Jika demikian, dia pandai menyembunyikannya.

Awalnya, Abu Bakar mengajar Christian memperbaiki Bahasa Indonesianya. Ini memudahkan berbicara dengan orang-orang Indonesia yang datang ke konsulat. Keputusan cerdas, Christiaan membutuhkan kemahiran bahasa untuk menjalankan tugasnya dan, dengan cara ini, kedua pria itu saling mengenal lebih baik.

Christiaan senang sekali dengan teman barunya ini. Tujuannya, tidak lama lagi ke Mekkah, berkat Abu Bakar, menjadi semakin dekat. ‘Dia pasti akan sangat bermanfaat untuk saya’, begitu tulis Christiaan dengan perasaan sangat puas dalam buku hariannya.